

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata rias pengantin merupakan wujud kebudayaan yang konkrit. Asma'us (dalam poetry,2016:150) menyatakan bahwa pengantin senantiasa diibaratkan sebagai raja dan ratu sehari karena pernikahan merupakan momen istimewa, semuanya serba cantik dan penuh keindahan. Tata rias pengantin di Nusantara sangat beragam. Kekayaan suku bangsa yang ada di Indonesia semakin memperkaya kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Keunikan ragam tata rias pengantin Indonesia dipengaruhi oleh budaya, legenda dan mitos yang berlaku di daerah tersebut, dan juga kondisi sosial masyarakat setempat sehingga masing-masing daerah memiliki ragam tata rias yang merupakan perwujudan budaya lokal masing-masing daerah. Sebagai contoh di daerah Jawa Timur, setiap daerah berupaya menggali tata rias pengantin.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang juga menggali tata rias pengantin khas daerah ialah kota Gresik. Gresik sendiri merupakan kota yang terbagi atas beberapa wilayah kecamatan yang ada di Jawa Timur yang mempunyai ciri khas sendiri dalam tata rias pengantinnya, seperti pada tata rias pengantin Giri Kedaton yang erat sekali dengan sejarah yang melekat di Kota Gresik. Gresik dikenal sebagai kota santri dan wali oleh karena itu nama tata rias pengantin ini sendiri diambil dari nama Sunan Giri yang merupakan salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa (Faidah, 2015). Ngepung adalah salah satu desa yang terletak dikecamatan Kedamean diantara beberapa desa yang beradadi Kabupaten Gresik yang mempunyai daerah cukup luas. Desa Ngepung terdiri dari beberapa dusun yang letaknya jauh dari kota kabupaten dan masyarakatnya banyak yang kurang mengetahui dalam perkembangan budaya termasuk dalam urusan tata rias pengantin daerahnya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Endah sebagai perias, masyarakat kabupaten Gresik pada jaman sekarang cenderung memilih tata rias pengantin adat dari jawa tengah dan jawa barat. Karena tata rias tersebut memang dikenal diwilayah sekitar seperti pada tata rias pengantin sunda siger berkerudung, solo

putri berkerudung, dan pengantin muslim lainnya. Dimana mayoritas masyarakat desa Ngepung adalah beragama muslim. Sedangkan untuk pengantin Giri Kedaton sendiri tidak pernah digunakan, dikarenakan memang tata rias pengantin ini tidak populer di mata masyarakat, serta belum banyak yang mengetahui dan mengenal keberadaan dari tata rias pengantin Giri Kedaton ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tata rias pengantin Giri Kedaton perlu digalih tingkat pemahaman pada masyarakat desa Ngepung agar masyarakat mendapatkan wawasan dan informasi mengenai tata rias pengantin yang ada di daerahnya sendiri.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk memperkenalkan serta upaya untuk melestarikan tata rias pengantin Giri Kedaton. Melihat dari latar belakang masyarakat desa Ngepung yang sebagian besar menganut agama islam peneliti memilih tata rias pengantin ini yang juga bernuansa islami yang dominan berwarna putih dan busana panjang serta tidak menampakkan rambut dan menggunakan kerudung. Dan diharapkan nantinya tata rias pengantin Giri Kedaton ini akan tetap bertahan sehingga menjadi sarana memperkuat akar budaya lokal dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hal itu maka peneliti mengambil judul “Tata Rias Pengantin Giri Kedaton Bagi Masyarakat Di Kabupaten Gresik” sebagai bentuk upaya pelestarian budaya daerah dengan mensosialisasikan yang melibatkan perias, ibu-ibu, dan remaja putri sekitar desa Ngepung. Peneliti memilih perias, ibu-ibu dan remaja putri sebagai sasaran karena diharapkan setelah dilakukan sosialisasi mereka bisa mengembangkan pengetahuan baru yang telah didapatkan dari pengenalan tata rias pengantin Giri Kedaton yang dilakukan oleh peneliti. Perias bisa mengembangkan dengan mengenalkan dan menyediakan jasa tentang tata rias pengantin Giri Kedaton sehingga tata rias ini banyak diminati oleh masyarakat, ibu-ibu bisa mengembangkan dengan mulai menggunakan tata rias pengantin Bekasri pada acara pernikahan putra putri maupun sanak keluarganya, remaja putri bisa mengembangkan dengan cara menginformasikan kepada remaja lainnya bahwa terdapat pengantin Giri Kedaton yang merupakan tata rias asli dari Gresik.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan guna mengetahui respon masyarakat mengenai tata rias pengantin Giri Kedaton
2. Kajian tata rias Pengantin giri kedaton hanya meliputi tata rias wajah, tata busana, dan aksesorisnya
3. Penelitian ini dilakukan kepada wanita terdiri dari perias daerah, ibu rumah tangga serta beberapa remaja putri di desa Ngepung kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.
4. Fokus penelitian hanya dilakukan di Desa Ngepung kecamatan Kedamean kabupaten Gresik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap Tata Rias Pengantin Giri Kedaton?
2. Bagaimana respon masyarakat desa Ngepung setelah dilakukan pengenalan Tata Rias Pengantin Giri Kedaton?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap Tata Rias Pengantin Giri Kedaton
2. Untuk mengetahui respon masyarakat desa Ngepung Setelah dilakukan Pengenalan Tata Rias Giri Kedaton

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menambah pengetahuan tentang tata rias Giri Kedaton
 - b. Untuk Mengetahui secara lengkap sejarah Pengantin Giri Kedaton yang meliputi tata rias, tata busana, dan aksesorisnya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Menambah Pustaka baru yang bisa dijadikan acuan tentang pengantin Giri Kedaton
3. Bagi Masyarakat
 - a. Melestarikan budaya lokal, yaitu tata rias pengantin Giri Kedaton
 - b. Dengan adanya pengantin Giri Kedaton mampu memberikan variasi baru terhadap masyarakat Gresik